



**PRINSIP PENILAIAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
BERBASIS KOMPETENSI  
DI SMP**

Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SMP Jenjang Dasar  
Tingkat Nasional

Tanggal 10 s.d. 23 Oktober 2004  
di PPPG Matematika Yogyakarta

Oleh:  
Sri Wardhani  
Widyaiswara PPPG Matematika Yogyakarta

---

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PUSAT PENGEMBANGAN PENATARAN GURU (PPP-G) MATEMATIKA  
YOGYAKARTA  
2004

## Daftar Isi

Daftar Isi	-----	ii
Bab I	Pendahuluan-----	1
	A. Latar Belakang -----	1
	B. Tujuan -----	2
	C. Ruang Lingkup -----	2
Bab II	Sistem Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi -----	3
	A. Sistem Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi-----	3
	B. Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi ----	6
Bab III	Instrumen Penilaian dan Pelaporan Hasil Penilaian pada Pembelajaran Matematika -----	10
	A. Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika -----	10
	B. Pensekoran Hasil Penilaian Pembelajaran Matematika -----	18
	C. Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran dan Pemanfaatannya -	22
	D. Format pendokumentasian dan Pelaporan Hasil penilaian-----	24
BAB IV	Penutup -----	30
DAFTAR PUSTAKA	-----	33

## Bab I Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran utamanya dilakukan dalam rangka mengambil keputusan tentang 'penampilan' siswa setelah belajar dan ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu tujuan penilaian dalam kegiatan pembelajaran pada intinya, antara lain adalah untuk (1) umpan balik bagi siswa agar mengetahui kelemahan dan kelebihannya serta hasil usahanya, (2) umpan balik bagi guru agar mengetahui tingkat efektifitas dari kegiatan pembelajaran yang dikelolanya, (3) informasi bagi orang tua, sebagai pertanggung-jawaban sekolah dalam mengelola kegiatannya, dan (4) memberikan penghargaan dan motivasi kepada siswa agar meningkat usaha belajarnya.

Penilaian pembelajaran perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup penilaian terhadap proses belajar dan penilaian terhadap hasil belajar. Untuk mencapai tujuan penilaian pembelajaran itu dapat dilakukan berbagai cara yang muaranya adalah penilaian 'penampilan' siswa dalam prestasi akademik, tingkah laku dan sikap. Tingkah laku dan sikap yang dimaksud antara lain berupa kerjasama dengan siswa lain, cara pe-manfaatan waktu di sekolah oleh tiap siswa, kesetiaan dan perhatian terhadap peraturan sekolah yang telah disepakati, tingkat usaha dalam meningkatkan kemampuannya dan tanggung jawab dalam belajar. Untuk melaksanakan penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik tes dan non-tes.

Pada beberapa tahun terakhir ini, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh sekolah-sekolah kita umumnya terfokus pada kegiatan yang menyangkut prestasi akademik dan kurang menaruh perhatian terhadap kegiatan menyangkut tingkah laku dan sikap. Akibatnya banyak terjadi keluhan dari masyarakat dan sekolah itu sendiri tentang rendahnya kualitas sopan santun dan tanggung jawab pelajar-pelajar kita. Selain itu penilaian pembelajaran di sekolah-sekolah juga terfokus pada teknik tes, khususnya tes tertulis yang berbasis pada hasil belajar akhir dengan alat ukur didominasi oleh soal-soal berbentuk pilihan ganda. Hal itu diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) dengan NEM (Nilai Akhir Murni)nya, sehingga sekolah tidak dapat memilih bentuk dan teknik penilaian sendiri namun hanya menjalankan doktrin yang 'top-down' dari pusat.

Penilaian pembelajaran selama ini lebih terfokus pada penilaian pada hasil belajar akhir yang dilakukan dengan teknik tes tertulis. Bagi lingkaran setan, sistem penilaian yang ditempuh itu berpengaruh pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Penilaian yang lebih terfokus pada penilaian hasil belajar akhir tersebut menyebabkan penilaian terhadap proses pembelajaran terabaikan. Proses pembelajaran menjadi berlangsung tidak semestinya, seperti dikemukakan oleh beberapa hasil studi pada akhir-akhir ini. Akhirnya kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah kita banyak dilingkupi oleh persoalan rendahnya tingkat pemahaman siswa, termasuk dalam pemahaman matematika.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, beberapa saran dilontarkan dalam usaha melakukan perubahan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam sistem penilaian pembelajarannya. Penilaian pembelajaran untuk tiap tingkat sekolah diharapkan tidak lagi hanya terfokus pada penilaian yang berbasis pada hasil belajar akhir dengan teknik tes tertulis, namun juga pada proses pembelajaran dan dengan teknik non-tes. Dengan melaksanakan penilaian sebaik-baiknya terhadap proses pembelajaran, diharapkan dapat diperoleh data yang memadai untuk umpan balik guru dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dapat dipilih dan dilakukan usaha yang tepat untuk meningkatkan kemajuan dan hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan penilaian pembelajaran juga disarankan agar alat ukur dan teknik yang digunakan hendaknya menuntut siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, ide atau gagasannya. Untuk itu teknik yang digunakan tidak hanya tes, namun juga non-tes. Dengan cara demikian diharapkan sedikit demi sedikit akan berkurang praktek-praktek pemberian nilai yang tidak sesuai dengan penguasaan atau kompetensi siswa yang sebenarnya.

Pada pembelajaran dengan Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, penilaian pembelajaran yang seharusnya dilakukan adalah, penilaian yang berorientasi kompetensi. Penilaian yang dilakukan harus berkelanjutan, terus menerus, dengan alat ukur maupun teknik yang bervariasi, berbasis kinerja nyata siswa, mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga penguasaan dan ketecapaian kompetensi siswa seperti yang dimatkan dalam kurikulum benar-benar dapat terwujud. Untuk itu diperlukan pemahaman memadai dan visi yang sama dari para pengelola pendidikan dalam mengelola penilaian pembelajaran yang berbasis kompetensi. Oleh karena itulah dipandang perlu adanya referensi tentang penilaian pembelajaran berbasis kompetensi untuk para pengelola pendidikan, khususnya rekan-rekan guru, kepala sekolah, dan pengawasnya.

#### **B. Tujuan**

Tulisan ini merupakan bahan ajar diklat yang disusun dalam rangka menyediakan pilihan sumber pengetahuan bagi guru-guru, kepala sekolah dan pengawas, khususnya di SMP. Dengan tulisan ini diharapkan rekan-rekan guru, kepala sekolah dan para pengawas mendapat tambahan sumber memadai dalam melaksanakan penilaian pembelajaran matematika yang berbasis kompetensi dengan Kurikulum 2004 di SMP.

#### **C. Ruang Lingkup**

Tulisan ini memuat uraian tentang sistem penilaian pembelajaran matematika yang berbasis kompetensi di SMP. Pada sistem penilaian pembelajaran matematika berbasis kompetensi dibahas pula tentang sistem penilaian berbasis kompetensi dasar, penilaian proses dan hasil pembelajaran, instrumen penilaian pembelajaran untuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor, pelaporan hasil penilaian serta pemanfaatannya.

## Bab II

### Sistem Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi

Pada pembahasan tentang sistem penilaian berbasis kompetensi ini terlebih dahulu disepakati bahwa istilah **kompetensi** dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan, ditampilkan, diwujudkan oleh siswa dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Istilah **evaluasi** diartikan sebagai penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program. Sedang istilah **penilaian** dimaknai sebagai penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar. **Pengukuran** merupakan kegiatan sistematis untuk menentukan angka pada objek atau gejala. **Pengujian** merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang dikategorikan benar atau salah.

#### A. Sistem Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dasar

##### 1. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki atau dapat dilakukan/ ditampilkan oleh siswa dari suatu standar kompetensi pada suatu mata pelajaran tertentu.

Kompetensi dasar matematika adalah kompetensi minimal dalam pelajaran matematika yang harus dikuasai siswa. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari standar kompetensi yang dikembangkan dengan menggunakan kata kerja operasional, antara lain: menghitung, mengidentifikasi, membedakan, menafsirkan, menganalisis, menerapkan, dan merangkum.

Setiap kompetensi dasar memiliki sejumlah indikator. Indikator merupakan karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda dari perbuatan atau respon yang harus dilakukan atau ditunjukkan siswa agar dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah mencapai kompetensi dasar yang dicirikan itu. Oleh karenanya indikator dalam dokumen Kurikulum 2004 dapat diartikan sebagai indikator pencapaian kompetensi siswa. Dengan demikian indikator dapat menjadi salah satu **acuan** dalam membuat soal untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.

##### 2. Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Dasar:

Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah uraian keterangan yang teratur sebagai penjelasan tentang prosedur dan cara menilai pencapaian kompetensi dasar siswa. Instrumen penilaiannya dikembangkan dengan mengacu pada indikator-indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Penilaian dilakukan mencakup semua kompetensi dasar dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan yang dicapai dan ketuntasan penguasaan **tiap kompetensi dasar** dari **tiap siswa**. *Penilaiannya mempunyai ciri-ciri: memenuhi prinsip*

dasar penilaian (*valid, adil, terbuka, bermakna, berkesinambungan, mendidik, obyektif*), menggunakan acuan patokan dan belajar tuntas, berorientasi kompetensi, menyatu dengan proses pembelajaran dan dilakukan oleh guru dan siswa.

### 3. Sistem Penilaian Berkelanjutan

Sistem penilaian berkelanjutan adalah sistem penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur **semua kompetensi dasar** yang harus dimiliki siswa. Soal-soal dalam penilaian tersebut mencakup semua indikator yang ditetapkan. Hasil pengujiannya dianalisis dan digunakan untuk menentukan ujian berikutnya. Sistem ini penilaian ini diterapkan di sekolah dalam pengelolaan pembelajaran dengan Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada sistem penilaian berkelanjutan terjadi hal-hal sebagai berikut.

- Semua komponen indikator (pencapaian kompetensi) dijadikan acuan untuk pembuatan instrumen penilaiannya.
- Hasil pengujian dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai siswa serta kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga dapat ditentukan langkah pembelajaran berikutnya (pembelajaran remedial atau pengayaan) dan ujian berikutnya.
- Penilaiannya dapat dilakukan dengan teknik tes dan nontes.
- Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung (di tengah atau akhir setiap pertemuan sebagai penilaian proses) dan pada akhir belajar suatu kompetensi dasar (sebagai penilaian hasil).

Pembelajaran matematika di sekolah dapat meliputi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Walaupun demikian ranah psikomotor dalam pembelajaran matematika tidaklah banyak dan hal itu ada di lingkup SD dan SMP. Pengukuran kemampuan pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif dilakukan secara serempak, terus menerus dan berkesinambungan sehingga siswa menguasai kompetensi dasar.

### 4. Teknik Penilaian

Penilaian pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian itu pelaksanaannya dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes.

*Teknik tes:* tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan

*Teknik non-tes:* pengamatan (sistematis), pengisian angket, pengukuran skala sikap dan minat (afektif), pemberian tugas, portofolio.

### 5. Jenis Tagihan dan Bentuk Soal

#### a. Tagihan

Tagihan adalah cara bagaimana ujian (penilaian) dilakukan. Jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: kuis, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, ulangan blok.

- (1) **Kuis**, yaitu pertanyaan singkat yang menanyakan hal-hal prinsip. Kuis dapat diberikan pada awal, tengah atau akhir proses pembelajaran. Jika banyak siswa gagal dalam menyelesaikan kuis, sebaiknya guru mengulangi materi sebelumnya. Kuis dapat dilakukan secara lisan atau tertulis.
- (2) **Pertanyaan lisan**, biasanya diberikan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep, prinsip. Pertanyaan lisan merupakan salah satu cara efektif untuk mengetahui seberapa jauh tahap kemajuan siswa mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Dengan memilih siswa kelompok atas, menengah, dan bawah guru dapat mengetahui apakah suatu kompetensi dasar pada tahap tertentu telah dikuasai siswa atau belum.
- (3) **Tugas individu** diberikan dalam waktu-waktu tertentu, misalnya setiap minggu. Bentuk instrumen yang diberikan pada tugas individu hendaknya soal uraian atau soal terbuka (dari segi jawaban atau cara penyelesaian) dan tugas unjuk kerja. Tingkat berpikir yang diuji sebaiknya *aplikasi, analisis*, bila mungkin sampai *sintesis dan evaluasi*.
- (4) **Tugas kelompok** diberikan dalam waktu-waktu tertentu. Tujuannya lebih kepada mengukur kemampuan-kemampuan yang dapat terjadi bila dilaksanakan dengan kerja kelompok, misalnya kemampuan bekerjasama, menghargai pendapat orang lain dsb. Bentuk instrumen yang diberikan pada tugas kelompok hendaknya soal uraian atau soal terbuka (dari segi jawaban atau cara penyelesaian) dan tugas unjuk kerja. Tingkat berpikir yang diujisebaiknya *aplikasi, analisis*. bila mungkin sampai *sintesis dan evaluasi*.
- (5) **Ulangan harian** yang dilakukan secara periodik dan dilaksanakan setelah siswa selesai belajar satu kompetensi dasar tertentu. Fungsinya untuk mengukur pencapaian siswa dalam satu kompetensi dasar tertentu. Soal yang digunakan sebaiknya variatif, baik objektif maupun uraian dan yang diukur meliputi kemampuan dalam *pemahaman, aplikasi dan analisis*.
- (6) **Ulangan Blok** merupakan ulangan yang dilakukan dalam satu waktu untuk menilai pencapaian siswa dalam **beberapa** kompetensi dasar. Aspek yang dinilai adalah **kemampuan esensial** pada tiap kompetensi dasar yang akan dinilai pencapaiannya.
- (7) Laporan kerja praktik dan responsi (untuk mata pelajaran tertentu)

#### **b. Bentuk instrumen (soal/tugas) pada tagihan**

Bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi sebaiknya terdiri dari berbagai bentuk soal. Variasi bentuk soal antara lain: pertanyaan lisan dan tertulis, soal objektif dan soal uraian, soal terbuka dan soal tertutup.

- (1) Bila penilaian dilakukan dengan teknik tes tertulis dapat digunakan soal objektif (pilihan ganda, soal menjodohkan, soal benar salah) dan soal non-objektif (soal uraian, soal terbuka ditinjau dari segi jawaban atau cara penyelesaian, soal dengan jawaban singkat, soal isian).
- (2) Pada penilaian yang dilakukan dengan teknik tes lisan dapat digunakan pedoman wawancara.
- (3) Pada penilaian dengan teknik tes perbuatan dibutuhkan daftar cek dan lembar pengamatan.

- (4) Pada penilaian yang dilakukan dengan teknik non-tes dapat digunakan angket, kuesioner, daftar cek/*check list*, inventori, skala sikap, pengamatan, portofolio.

Bentuk **soal obyektif** dapat terdiri dari :soal pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan. **Soal terbuka** dapat diartikan sebagai soal yang terbuka dalam hal jawabannya (ada lebih dari satu jawaban) *atau* dalam hal cara memperoleh jawaban. Penyelesaian jawaban soal terbuka dilakukan secara holistik, artinya didasarkan pada respon siswa secara keseluruhan.

**Soal uraian** menuntut siswa menguraikan langkah dalam memperoleh jawab atas soal itu. Penyelesaian dilakukan secara analitik, artinya setiap langkah penyelesaian diberi skor. Penyelesaian juga bersifat hirarki, artinya skor pada suatu langkah berhubungan dengan langkah jawaban sebelumnya.

**Portofolio siswa** adalah adalah kumpulan sistematis dari hasil karya atau tugas siswa yang menggambarkan perkembangan hasil belajar siswa. Penilaian terhadap portofolio siswa bermanfaat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dalam kompetensi dasar tertentu dan berdasar hasil karya siswa dapat didiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi siswa. **Tujuh unsur kunci** dalam pelaksanaan penilaian dengan portofolio yaitu: (1) Mengkondisikan siswa agar memahami makna portofolio dalam hubungannya dengan kemajuan dan pencapaian hasil belajarnya, (2) Menentukan topik pekerjaan siswa yang hasilnya akan dikoleksi sebagai portofolio, (3) Mengumpulkan dan menyimpan hasil pekerjaan siswa yang dipilih sebagai portofolio, (4) Memilih kriteria untuk menilai hasil pekerjaan siswa yang akan dijadikan portofolio. Catatan: penilaian dapat dilakukan secara analitik, holistik atau kombinasi keduanya. (5) Mendorong dan membantu siswa agar selalu mengevaluasi dan memperbaiki hasil-hasil portofolio mereka, (6) Menjadwalkan dan melaksanakan pertemuan portofolio dengan siswa, dan (7) melibatkan orang tua dan unsur lain terkait dalam kegiatan penilaian dengan portofolio.

## **B. Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi**

### **1. Tujuan Penilaian Pembelajaran Matematika**

Secara umum penilaian pembelajaran dilakukan dengan tujuan: (a) mengetahui pengetahuan awal siswa, (b) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (c) mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, (d) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (e) mengetahui hasil suatu proses pembelajaran, (f) memotivasi siswa belajar dan (g) memberi umpan balik bagi guru tentang pembelajaran yang dikelolanya.

Pada intinya tujuan siswa belajar matematika di sekolah adalah agar siswa mampu menggunakan atau menerapkan matematika yang dipelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, belajar matematika lebih lanjut dan belajar pengetahuan lain. Tujuan itu dapat tercapai bila kompetensi siswa dibina dengan baik.



Kompetensi siswa dalam belajar matematika (selanjutnya disebut **kompetensi matematika siswa**) meliputi: (a) memahami konsep matematika yang dipelajari, (b) memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol-simbol atau dan model matematika, (c) mampu menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (d) menunjukkan kemampuan strategik dalam membuat atau merumuskan, menafsirkan dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah, dan (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Dalam Kurikulum 2004 uraian tentang kompetensi matematika siswa dapat dilihat pada bagian pendahuluan. Oleh karena itulah maka penilaian pembelajaran matematika harus dilakukan dalam kerangka mengantarkan siswa mencapai kompetensi matematika.

## **2. Ranah Penilaian Pembelajaran Matematika (Kognitif, Afektif dan Psikomotor)**

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi siswa mencakup penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Yang sudah terbiasa dilakukan dalam penilaian pembelajaran selama ini adalah penilaian menyangkut ranah kognitif. Penilaian ranah kognitif umumnya dilakukan dengan tes tertulis dan berupa soal pilihan ganda.

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar matematika. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu (a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim dan (b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Kompetensi siswa dalam ranah psikomotor menyangkut gerak (otot besar dan kecil). Kemampuan psikomotor yang dibina dalam belajar matematika misalnya berkaitan dengan kemampuan mengukur (dengan satuan tertentu, baik satuan baku maupun tidak baku), menggambar bentuk-bentuk geometri (bangun datar, bangun ruang, garis, sudut dll) dengan menggunakan alat (misalnya penggaris, jangka, busur derajad dll) atau tanpa alat. Kemampuan psikomotor yang dipelajari siswa dalam belajar matematika tidak dapat terlepas dari kemampuan kognitifnya. Sebagai contoh, siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Kemampuan dalam melukis jaring-jaring kubus secara psikomotor dapat dilihat dari gerak tangan siswa dalam menggunakan peralatan (jangka dan penggaris) saat melukis. Namun untuk dapat melukis jaring-jaring kubus diperlukan pengetahuan (kognitif) tentang bentuk jaring-jaring kubus dan cara melukis garis-garis tegak lurus. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan.

## **3. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran terhadap kompetensi siswa mencakup penilaian proses dan hasil pembelajaran. **Penilaian proses pembelajaran** dilakukan selama proses

pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan demi pertemuan sampai selesai dipelajarinya satu kompetensi dasar oleh siswa. Penilaian proses pada setiap pertemuan dapat dilakukan pada awal, tengah atau akhir pertemuan.

Hasil penilaian proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan memberi gambaran tentang hasil (sementara) dari siswa pada pertemuan itu. Hasil penilaian itu menjadi acuan bagi guru dalam menentukan langkah pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan hasil itu guru dapat memutuskan apakah rencana pembelajaran yang telah diangankan dan dibuat dapat diteruskan pelaksanaannya atau harus dilakukan penyesuaian, atau bahkan pengubahan.

Penilaian proses pembelajaran dilakukan terus menerus pada tiap pertemuan dengan mengacu pada semua indikator yang telah ditetapkan di tiap kompetensi dasar. Dari hasil penilaian beberapa pertemuan pada pembelajaran satu kompetensi dasar akhirnya akan diperoleh *deskripsi atau gambaran pencapaian kompetensi tiap siswa pada satu kompetensi dasar yang mencakup semua indikatornya*.

Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes yang tagihannya dapat berupa antara lain pertanyaan lisan, kuis, tes perbuatan (misal dalam pengukuran kemampuan psikomotor), pengamatan, pemberian tugas, portofolio.

**Penilaian hasil pembelajaran** dilakukan minimal setelah satu kompetensi dasar dipelajari. Bila muatan pada satu kompetensi dasar cukup padat, penilaian hasil dapat dilakukan lebih dari satu kali. Fokus penilaian tidak harus pada semua indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, namun dapat dipilih yang berkenaan dengan indikator-indikator esensial dan mencerminkan hasil akhir pencapaian kompetensi dasarnya.

Teknik penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Untuk penilaian pada ranah kognitif dapat dilakukan dengan tagihan berupa antara lain ulangan harian, ulangan blok, portofolio (hasil akhir). Bila dikehendaki adanya ulangan semester (karena alasan tertentu, misalnya dalam rangka menagih SPP) maka yang dinilai adalah pencapaian dari kompetensi dasar yang dipelajari siswa menjelang akhir semester yang belum dinilai. Ulangan itu dapat mencakup satu atau lebih beberapa kompetensi dasar. Dengan demikian bila mencakup beberapa kompetensi dasar berarti ulangan semester sama saja dengan ulangan blok.

Struktur materi matematika tersusun secara hirarkis dan sangat ketat. Akibat dari struktur itu maka pemahaman siswa dalam belajar matematika yang diperoleh sebelumnya sangat berpengaruh terhadap diperolehnya pemahaman berikutnya. Siswa yang penguasaan kompetensinya baik akan cenderung lancar dalam mempelajari kompetensi berikutnya dan demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu penilaian proses pembelajaran menjadi sangat penting perannya dalam pembelajaran matematika.

Dengan terus mencermati hasil-hasil penilaian proses pembelajaran dan diikuti dengan tindak lanjut yang tepat diharapkan terbangunnya kompetensi matematika siswa akan lancar. Sebaliknya bila penilaian pembelajaran hanya memperhatikan pada penilaian hasil akhir belajar maka terbangunnya kompetensi matematika siswa akan cenderung terhambat. Tindakan memperbaiki kompetensi matematika siswa akan berhasil optimal bila dilakukan setahap demi setahap.

**Penilaian pada ranah afektif** dengan teknik pengamatan oleh guru dapat dilakukan pada tiap pertemuan atau beberapa pertemuan sekali. Minimal pada setiap pembelajaran satu kompetensi dasar harus ada satu kali pengamatan afektif siswa oleh guru. Demikian juga untuk penilaian ranah afektif dengan teknik laporan diri oleh siswa yang dapat dilakukan melalui pengisian angket secara anonim. Idealnya siswa mengisi angket pada setiap akhir pertemuan atau beberapa pertemuan sekali. Namun demikian bila ada keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka minimal penilaian afektif dengan teknik laporan diri oleh siswa dilakukan sekali untuk tiap satu kompetensi dasar. Hasil penilaian afektif dengan laporan diri dapat digunakan untuk bahan pembinaan secara klasikal dan umpan balik bagi guru, sedang hasil pengamatan afektif siswa oleh guru dapat digunakan untuk bahan pembinaan secara individual dan klasikal.

**Penilaian pada ranah psikomotor** dapat dilakukan dengan kombinasi tes dan pengamatan oleh guru. Pelaksanaan penilaiannya dapat dilakukan pada saat proses atau akhir belajar suatu kompetensi dasar, tergantung pada kedudukan kemampuan psikomotor yang dipelajari itu dalam membentuk kompetensi dasarnya.

**Bab III**  
**Instrumen Penilaian dan Pelaporan Hasil Penilaian:**  
**pada Pembelajaran Matematika SMP**

**A. Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika**

**1. Instrumen Penilaian Ranah Kognitif**

Bentuk soal yang digunakan dalam penilaian pada ranah kognitif adalah soal objektif, soal uraian, dan soal terbuka.

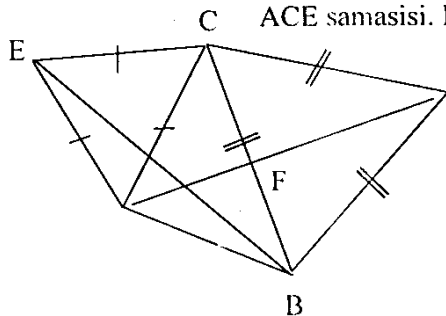
**Contoh soal objektif**

Contoh 1.

Kompetensi Dasar : Menggunakan konsep kesebangunan dua bangun

Indikator : Memecahkan masalah yang melibatkan konsep kesebangunan

Soal : Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan cara memberi tanda silang pada huruf di depan jawaban yang dipilih.  
 Pada gambar di bawah ini  $\triangle ABC$  sembarang,  $\triangle BCD$  dan  $\triangle ACE$  samasisi. Pasangan segitiga yang kongruen adalah ...



- a.  $\triangle ACF$  dan  $\triangle ABF$
- b.  $\triangle BDF$  dan  $\triangle CDF$
- c.  $\triangle ECB$  dan  $\triangle ACD$
- d.  $\triangle ABD$  dan  $\triangle ACD$

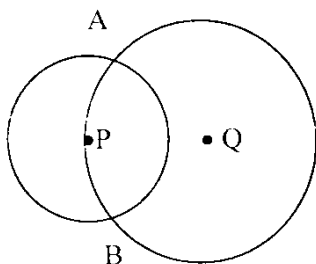
Contoh 2.

Kompetensi Dasar : Menghitung besaran-besaran bagian lingkaran

Indikator : Menentukan besar sudut keliling yang menghadap diameter atau busur tertentu

Soal : Nyatakan benar (B) atau salah (S) pernyataan berikut ini dengan cara melingkari huruf yang sesuai.

Pada gambar di bawah ini lingkaran Q melalui titik pusat lingkaran P. Lingkaran P dan lingkaran Q berpotongan di titik A dan B. Besar busur APB adalah  $60^\circ$ , maka besar  $\angle APB$  adalah  $150^\circ$ . [ B / S ]



### **Contoh soal uraian**

- Kompetensi Dasar : Menyelesaikan persamaan kuadrat  
Indikator : Mencari akar-akar persamaan kuadrat menggunakan rumus abc.  
Soal : Persamaan kuadrat  $x^2 - 2x - 15 = 0$  mempunyai dua akar nyata dan berlainan. Gunakan rumus abc untuk mencari akar-akar persamaan itu dengan menuliskan bagaimana cara Anda menemukan kedua akar itu.

### **Contoh soal terbuka**

- Lukislah tiga jaring-jaring kubus yang berbeda bentuknya. Panjang rusuk kubus pada ketiga jaring-jaring itu sama. Hitunglah keliling setiap jaring-jaring kubus yang Anda lukis. Apa pendapat Anda tentang keliling jaring-jaring kubus yang Anda lukis itu?
- Tiga buah kubus masing-masing ukuran rusuknya berbeda. Lukislah ketiga jaring-jaring kubus itu. Berapa keliling masing-masing jaring-jaring kubus itu? Apa pendapat Anda tentang keliling jaring-jaring kubus yang Anda lukis itu?

## **2. Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor**

Penilaian terhadap kemampuan psikomotor siswa dalam belajar matematika dapat dilakukan dengan kombinasi tes dan pengamatan. Tes psikomotor berguna untuk mengukur keterampilan siswa melakukan kinerja tertentu. Tes psikomotor dapat berupa: (1) tes tertulis (*paper and pencil test*), (2) tes identifikasi, (3) tes simulasi, dan (4) tes contoh kerja (*work sample*). Khusus untuk ranah psikomotor, teknik pengamatan yang lazim dikenal sebagai teknik penilaian non tes dilakukan pula dalam kerangka kegiatan tes. Dalam kegiatan tes psikomotor, pengamatan berperan pada saat dilakukan tes psikomotor yang tidak tertulis. Apapun cara yang dipilih guru dalam mengukur kemampuan psikomotor siswa pada proses maupun hasil belajar tidak boleh lepas dari unsur pengamatan terhadap kinerja nyata tiap siswa pada ranah psikomotor.

Mengingat bahwa kemampuan psikomotor dalam belajar matematika tak dapat dipisahkan dari kemampuan kognitifnya maka soal-soal tes yang digunakan untuk menilai kemampuan psikomotor dapat terintegrasi dengan soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif.

Pada tes psikomotor harus ada pedoman penyekoran yang menguraikan aspek yang perlu dinilai dan cara penilaiannya. Untuk itu diperlukan lembar penilaian. Untuk kegiatan pengamatan terhadap kemampuan psikomotor siswa diperlukan lembar pengamatan. Pada lembar pengamatan itu harus didefinisikan hal-hal (aspek) menyangkut psikomotor yang diharapkan muncul dari siswa selama proses penilaian.

### **Contoh soal untuk mengukur kemampuan psikomotor**

Kompetensi Dasar : Mengetahui sifat-sifat dan melukis segitiga

Indikator: Melukis segitiga samakaki dan samasisi dengan jangka dan penggaris.

Soal : Lukislah sebuah segitiga samakaki dan sebuah segitiga sama sisi dengan jangka dan penggaris.

Pedoman penyekoran:

No	Aspek Psikomotor yang Dinilai	Pemberian Sekor
1.	Cara memegang jangka dan penggaris (didampingi pengamatan)	Untuk tiap aspek yang dinilai: Skor = 5, bila dilakukan sangat tepat Skor = 4, bila dilakukan tepat Skor = 3, bila dilakukan agak tepat Skor = 2, bila dilakukan tidak tepat Skor = 1, bila dilakukan sangat tidak tepat
2.	Penggunaan penggaris sesuai fungsinya (didampingi pengamatan)	
3.	Penggunaan jangka dalam fungsinya (didampingi pengamatan)	
4.	Kebenaran gambar/lukisan	
5.	Ketepatan goresan gambar/lukisan	
6.	Kerapian gambar/lukisan	

Sebagai soal tes pada ranah psikomotor, soal tersebut juga merupakan soal untuk tes pada ranah kognitif. Siswa tidak akan berhasil melukis segitiga dengan baik bila belum paham ciri-ciri segitiga samakaki dan samasisi. Langkah melukis akan dilakukan dengan baik jika disertai pengetahuan tentang apa yang dilukis.

Contoh lembar pengamatan penilaian psikomotor

**LEMBAR PENILAIAN PSIKOMOTOR**

Mata Pelajaran/Kelas : Matematika/ IX

Standar Kompetensi : 3. Mengidentifikasi garis, sudut dan bangun datar serta dapat menentukan besaran-besaran yang ada di dalamnya.

Kompetensi dasar : Mengenali sifat-sifat dan melukis segitiga

Indikator : Melukis segitiga samakaki dan samasisi dengan jangka dan penggaris

**Soal:** Lukislah sebuah segitiga samasisi dan sebuah segitiga sama kaki. Panjang sisi-sisi segitiga tidak ditentukan.

NO	Nama Siswa	Aspek penilaian						Jumlah skor	Keterangan skor
		Cara menggunakan jangka	Cara menggunakan penggaris	Akurasi goresan lukisan	Kebenaran lukisan	Kerapian lukisan			
1.	Dewi Laksmi	4	4	3	5	4	20	Skor 5 = dilakukan sangat tepat Skor 4 = dilakukan tepat Skor 3 = dilakukan agak tepat Skor 2 = dilakukan tidak tepat Skor 1 = dilakukan sangat tidak tepat Skor maksimal = 25 Skor minimal = 5 Jumlah skor dapat ditransfer ke nilai dengan skala 0 s.d. 100 atau 0 s.d. 10	
2.	Hera								
3.	Yeni								
4.	Ismail								
5.	Mawar								
6.	Veri								
7.	Ve								
8.	Dicky								
9.	Kia								
10.	Icha								
11.	Romi								
12.	Rini								
...	...								
30.	Astuti								

### 3. Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Kemampuan pada ranah afektif dapat dinilai melalui laporan diri siswa (misalnya dengan angket) dan pengamatan oleh guru. Data hasil penilaian afektif sangat berguna untuk menentukan usaha pembinaan terhadap siswa agar meningkat hasil belajarnya. Selain itu juga berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran. Komponen afektif juga ikut menentukan keberhasilan belajar matematika siswa. Ada beberapa komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu *sikap*, *minat*, *konsep diri* dan *nilai (keyakinan)*.

*Sikap* siswa terhadap pelajaran matematika menyangkut perbuatan, perasaan, pikiran siswa yang didasarkan pada pendapat atau keyakinan pribadi. Sikap siswa dalam belajar matematika dapat positif, negatif atau netral. *Minat* siswa terhadap pelajaran matematika berhubungan dengan keingintahuan, kecenderungan (hati) siswa yang tinggi, gairah atau keinginan terhadap pelajaran matematika. Siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran matematika bisa diharapkan prestasi belajar matematikanya akan meningkat dan bagi yang tidak berminat biasanya sulit untuk meningkatkan prestasi belajar matematikanya. *Konsep diri* siswa terhadap pelajaran matematika berhubungan dengan pandangan terhadap kemampuan diri dalam belajar matematika. Nilai (keyakinan) siswa dalam pelajaran matematika berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap keadaan atau obyek yang terkait dengan pelajaran matematika, misalnya: keyakinan terhadap kinerja guru, batas kemampuan diri, kemanfaatan belajar matematika dll. Dalam pembelajaran matematika aspek afektif yang diukur dapat menyangkut sikap, minat dan konsep diri. Penilaiannya dilakukan secara integratif

Contoh aspek afektif siswa dalam belajar matematika antara lain: pendapat siswa terhadap proses pembelajaran yang diikutinya, cara belajar matematika, rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar matematika, kegigihan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, kemampuan bekerja sama, keberanian mencoba menyelesaikan permasalahan matematika.

### Contoh Instrumen Penilaian Afektif

Kompetensi: 13. Memahami dan menggunakan persamaan kuadrat dalam pemecahan masalah

Penilaian afektif dilakukan pada proses dan setelah proses pembelajaran standar kompetensi selesai

#### 1. *Penilaian afektif pada proses pembelajaran:*

Tujuan : Memperoleh status afektif siswa pada proses belajar standar kompetensi 13.

Teknik penilaian : Pengamatan (sistematis dan bertahap)

Alternatif contoh aspek yang dinilai antara lain sebagai berikut.

- a. Ketepatan kehadiran di kelas
- b. Ketepatan waktu menyelesaikan tugas
- c. Partisipasi dalam kerja kelompok
- d. Sumbang saran dalam diskusi kelas
- e. Inisiatif bertanya/rasa ingin tahu
- f. Kepercayaan diri menjawab
- g. Kegigihan dalam menyelesaikan soal
- h. Kejujuran mengerjakan ulangan harian (menyontek atau tidak)

Setelah aspek-aspek yang akan dinilai dipilih, kemudian dituangkan dalam lembar pengamatan afektif.



Contoh lembar penilaian afektif:

### LEMBAR PENILAIAN AFEKTIF

Mata Pelajaran/Kelas: Matematika/IX

Standar Kompetensi : 13. Memahami dan menggunakan persamaan kuadrat dalam pemecahan masalah  
Periode Waktu Pengamatan : 20 April s.d 10 Mei 2005

NO	Nama Siswa	Aspek penilaian						
		Ketepatan waktu kehadiran saat pelajaran berlangsung	Ketepatan waktu menyelesaikan tugas-tugas	Partisipasi dalam kerja kelompok	Sumbang saran dalam diskusi kelas	Kejujuran saat mengerjakan ulangan harian	...	...
1.	Dewi Laksmi	A	A	B	B	B		
2.	Hera							
3.	Yeni							
4.	Ismail							
5.	Mawar							
6.	Veri							
7.	Ve							
8.	Dicky							
9.	Kia							
10.	Icha							
11.	Romi							
12.	Rini							
...	...							
30.	Astuti							

**Catatan:** Nilai afektif dari pengamatan dapat berupa angka (0 s.d.100 atau 0 s.d. 10) atau huruf (A, B, C). Pada akhirnya nilai afektif dinyatakan secara kualitatif, misalnya: tinggi, sedang, rendah *atau* amat baik, baik, kurang *atau* positif, netral, negatif

## 2. Penilaian afektif setelah proses pembelajaran:

Tujuan: Memperoleh masukan tentang afektif siswa terhadap proses pembelajaran standar kompetensi memahami dan menggunakan persamaan kuadrat dalam pemecahan masalah

Manfaat: sebagai masukan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pembinaan siswa secara kolektif (kelas)

Teknik Penilaian : Pengisian angket oleh siswa secara anonim.

Pernyataan dalam angket dapat dinyatakan dengan skala pengukuran sikap Thurstone, Likert, beda semantik.

Alternatif contoh butir soal/pernyataan pada angket.

- Dinyatakan dengan skala pengukuran THURSTONE:

Petunjuk: Berilah tanda V sesuai angka yang Anda pilih pada tiap pernyataan berikut ini. Semakin besar angka yang Anda pilih berarti keadaan atau pendapat Anda semakin sesuai dengan pernyataan di sebelah kirinya.		1	2	3	4	5	6	7
1.	Saya menyukai pelajaran persamaan kuadrat							
2.	Proses belajar persamaan kuadrat menyenangkan							
3.	Saya setuju bahwa belajar persamaan kuadrat akan banyak gunanya							
4.	Saya merasa mudah memahami persamaan kuadrat							
5.	Saya selalu mengerjakan soal-soal persamaan kuadrat dengan tekun							
6.	Saya tertantang untuk mengetahui persamaan kuadrat lebih dalam lagi							

- Dinyatakan dengan skala pengukuran LIKERT:

Petunjuk: Berilah tanda V di bawah kata SS, S, TS atau STS pada tiap pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda. SS = sangat setuju S = setuju TS=Tidak setuju STS=sangat tidak setuju		SS	S	TS	STS
1.	Saya menyukai pelajaran persamaan kuadrat				
2.	Proses belajar persamaan kuadrat menyenangkan				
3.	Belajar persamaan kuadrat tidak banyak gunanya				
4.	Saya merasa mudah memahami persamaan kuadrat				
5.	Saya selalu mengerjakan soal-soal persamaan kuadrat dengan tekun				
6.	Saya tertantang untuk mengetahui persamaan kuadrat lebih dalam lagi				

- Dinyatakan dengan skala beda semantik:

<b>Petunjuk:</b> Angka 1 s.d. 5 menunjukkan tingkat keadaan berurutan yang dicerminkan oleh kata (kat) di sebelah kiri menuju kata (kata) di sebelah kanan. Lingkarilah angka pada pernyataan berikut ini sesuai dengan pendapat atau keadaan Anda masing-masing.						
Pelajaran tentang persamaan kuadrat						
menyenangkan	1	2	3	4	5	membosankan
menarik proses belajarnya	1	2	3	4	5	menjemukan proses belajarnya
banyak gunanya	1	2	3	4	5	sia-sia
mudah	1	2	3	4	5	sulit
perlu dipelajari	1	2	3	4	5	tidak perlu dipelajari
menantang	1	2	3	4	5	tidak menantang

Untuk mendapatkan data tentang efektif siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang guru, pada angket dapat disertakan pertanyaan tentang macam kegiatan yang belajar yang disukai dan tidak disukai oleh siswa.

Manakah diantara proses belajar persamaan kuadrat yang telah Anda ikuti seperti berikut ini yang Anda sukai?. Berikan pilihan Anda dengan melingkari angka di depan pernyataan yang Anda pilih. Anda boleh memilih lebih dari satu pernyataan.

1. Proses pengantar/pendahuluan belajar oleh guru
2. Mencermati klarifikasi pembahasan oleh guru
3. Proses interaksi dan tanya jawab antara guru-siswa
4. Proses interaksi dan tanya jawab antara siswa-siswa
5. Mengerjakan ulangan harian
6. Mengikuti diskusi kelas saat presentasi
7. Menyelesaikan tugas individu
8. Menyelesaikan tugas di kelompok
9. Menjawab kuis secara tertulis
10. Menjawab kuis secara lisan

**Catatan:** Banyaknya pemilih pada tiap pernyataan menunjukkan tingkat disukai atau kemenarikan dari kegiatan belajar yang sesuai dengan pernyataan. Semakin banyak pemilih berarti kegiatan lebih disukai atau menarik.



## B. Penskoran Hasil Penilaian Pembelajaran

### 1. Penskoran Penyelesaian Soal Ranah Kognitif

#### *Penyekoran soal bentuk pilihan ganda*

Penyekoran tes bentuk pilihan ganda ada dua, yaitu: (1) tanpa koreksi terhadap jawaban dugaan, dan (2) dengan koreksi terhadap jawaban dugaan:

- a. Penyekoran tanpa koreksi terhadap jawaban dugaan adalah satu untuk setiap butir yang dijawab benar, sehingga jumlah skor yang diperoleh siswa adalah jumlah butir yang dijawab benar. Bila dibawa ke skala 100 maka skor siswa menjadi:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

B adalah jumlah butir yang dijawab benar

N adalah jumlah butir soal

Sebagai contoh, bila siswa menjawab benar 60 dari 80 butir soal, maka skor siswa adalah

$$\text{Skor} = \frac{60}{80} \times 100 = 75$$

- b. Penyekoran dengan koreksi terhadap jawaban dugaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \left[ \left( B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

B adalah jumlah butir soal yang dijawab benar

S adalah jumlah butir soal yang dijawab salah

P adalah jumlah pilihan jawaban

N adalah jumlah butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor 0

Sebagai contoh, bila siswa menjawab benar 65 dan 80 butir soal, dan dijawab salah ada 15 soal, maka skor siswa adalah:

$$\text{Skor} = \left[ \left( 65 - \frac{15}{4-1} \right) / 80 \right] \times 100 = 75$$

#### *Penyekoran soal bentuk uraian*

Untuk setiap tes uraian, setiap langkah jawaban diberi skor. Sebagai contoh perhatikan soal dan pedoman penyeskoran berikut.

Kompetensi dasar : Mencari akar-akar persamaan kuadrat

Indikator : Mencari akar-akar persamaan kuadrat menggunakan rumus abc.

Butir soal : Persamaan kuadrat  $x^2 - 2x - 15 = 0$  mempunyai dua akar nyata dan berlainan. Gunakan rumus abc untuk mencari akar persamaan itu, dengan menuliskan bagaimana cara kamu menemukan kedua akar itu.

**Pedoman Penyekoran:**

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1.	Rumus abc:	3
	$x_{1,2} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$	
2.	Dari persamaan kuadrat diperoleh $a = 1$ , $b = -2$ , dan $c = -15$ , Jadi	2
3.	$x_{1,2} = \frac{-(-2) \pm \sqrt{(-2)^2 - 4(1)(-15)}}{2(1)}$	2
4.	$= \frac{2 \pm \sqrt{4 + 60}}{2}$	1
5.	$= \frac{2 \pm 8}{2}$	1
6.	$= \frac{2 \pm 8}{2}$ Jadi $x_1 = 5$ dan $x_2 = -3$	1
	Skor maksimum	10

**Pembobotan soal bentuk uraian**

Hal lain yang perlu diperhatikan pada penyekoran soal uraian adalah pembobotan soal. Pembobotan soal adalah pemberian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama. Pembobotan soal ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan materi dan karakteristik soal itu sendiri, seperti luas lingkup materi yang hendak dibuatkan soalnya, esensialitas, tingkat kedalaman materi yang ditanyakan, dan tingkat kesukaran soal.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan pada pembobotan soal adalah skala penskoran yang akan digunakan, misalnya skala 10 atau 100. Apabila digunakan skala 100 maka jumlah bobot semua soal yang ditanyakan dalam perangkat tes itu harus 100, demikian pula bila skala yang digunakan 10. Hal ini dimaksudkan agar perhitungan skor menjadi lebih mudah.

Skor siswa untuk suatu butir soal ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimum kemudian dikalikan dengan bobot soal. Dengan demikian rumus yang dipakai untuk menghitung skor butir soal adalah:

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

SBS = skor mentah yang diperoleh  
 $a$  = skor butir soal,  $b$  = skor mentah maksimum soal,  $c$  = bobot soal

Skor total siswa (STS) untuk seperangkat tes yang bersangkutan diperoleh dengan menjumlahkan skor butir soal (SBS).

Contoh:

Soal	Skor mentah perolehan	Skor mentah maksimum	Bobot soal	Skor butir soal
1	20	20	30	30
2	20	20	20	20
3	20	40	30	15
4	30	60	20	10
Jumlah	90	140	100	75 (STS)

#### ***Pembobotan soal bentuk campuran***

Dalam beberapa situasi bisa digunakan soal bentuk campuran, yaitu pilihan ganda dan uraian. Pembobotan soal bagi soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi soal bentuk pilihan ganda lebih banyak, sedangkan tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi.

Misalkan suatu ulangan terdiri dari  $N_1$  soal bentuk pilihan ganda dan  $N_2$  soal bentuk uraian. Bobot untuk  $N_1$  soal bentuk pilihan ganda adalah  $w_1$  dan bobot untuk  $N_2$  soal bentuk uraian adalah  $w_2$  dengan  $w_1 + w_2 = 1$ . Bila skor soal bentuk pilihan ganda dinyatakan dengan  $S_1$  dan skor soal uraian dinyatakan dengan  $S_2$ , maka skor akhir soal bentuk campuran adalah

$$\text{Skor} = S_1 \times w_1 + S_2 \times w_2$$

Sebagai contoh, misalkan suatu ulangan terdiri dari 20 soal bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan 4 soal bentuk soal uraian. Seorang siswa menyelesaikan 16 soal pilihan ganda dengan jawaban benar, dan 4 soal lainnya dijawab salah. Bentuk soal uraian dijawab benar dengan skor 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot soal bentuk pilihan ganda adalah 0,40 dan bobot soal uraian 0,60 maka skor yang diperoleh dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan: } \left(\frac{16}{20}\right) \times 100 = 80$$

$$\text{Skor bentuk uraian: } \left(\frac{20}{40}\right) \times 100 = 50$$

$$\text{Skor akhir} = (0,4 \times 80) + (0,6 \times 50) = 62$$

## 2. Penyekoran Pada Penilaian Ranah Afektif

### Penyekoran pada Laporan diri (Angket)

Untuk penyekoran pengukuran aspek afektif, mula-mula tiap skala penilaian harus diberi kriteria.

Contoh: Hasil isian dari seorang siswa sebagai berikut.

Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran Matematika?

Menyenangkan	①	2	3	4	5	Membosankan
Bermanfaat	1	②	3	4	5	Tidak bermanfaat
Menarik	1	②	3	4	5	Tidak menarik
Perlu dipelajari	1	2	③	4	5	Tidak perlu dipelajari
Menantang	1	②	3	4	5	Tidak menantang
Perlu disebarluaskan	1	2	③	4	5	Tidak perlu disebarluaskan

$$\text{Skor} = 1 + 2 + 2 + 3 + 2 + 3 = 13$$

Pencapaian skor minat siswa terhadap mata pelajaran matematika kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Misalkan penentuan kriteria dilakukan seperti berikut.

Pada contoh kasus di atas skor maksimum 30 dan skor minimum 6. Dengan demikian mediannya adalah  $(6 + 30)/2$  atau sebesar 18. Bila dibagi menjadi 4 kategori, maka diperoleh kriteria minat siswa terhadap mata pelajaran matematika sebagai berikut.

Skor	Kriteria
6 – 12	Sangat berminat
13 – 18	Berminat
19 – 24	Kurang berminat
25 – 30	Tidak berminat

Karena skor yang diperoleh siswa 13, berada pada rentang 13 – 18 maka dapat dikatakan bahwa siswa berminat terhadap mata pelajaran matematika.

### Penyekoran pada Hasil Pengamatan Kemampuan Afektif

Lembar pengamatan afektif memuat aspek-aspek pengamatan afektif. Terhadap setiap aspek yang diamati dapat diberikan skor sesuai kondisi nyata siswa. Skor itu merupakan hasil pengamatan pada tiap aspek. Skor pada tiap aspek dapat berkisar 1-10. Skor maksimum pada tiap aspek 10. Hasil akhir penilaian afektif dari pengamatan ini didasarkan pada penjumlahan skor pada semua aspek yang diamati dibagi banyaknya aspek yang dinilai. Skor afektif dalam bentuk angka selanjutnya dapat ditransfer ke dalam bentuk kualitatif sehingga menjadi nilai afektif siswa berupa huruf A, B, C, D atau E dengan kriteria tertentu yang disepakati oleh



sekolah. Selanjutnya status afektif siswa (tinggi, sedang, rendah) dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, misalnya siswa dikatakan tinggi afektifnya bila nilai afektifnya A atau B, dikatakan sedang afektifnya bila nilainya C dan dikatakan kurang afektifnya bila nilainya D atau E.

### 3. Penyekoran Pada Penilaian Ranah Psikomotor

#### Penyekoran pada Tes Ranah Psikomotor

Setiap jawaban atau hasil kerja siswa menyangkut soal yang terkait dengan ranah psikomotor diskor berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan pada pedoman penyekoran tiap butir soal. Pada tiap pedoman penyekoran butir soal tes psikomotor dicantumkan aspek yang perlu dinilai dan cara penilaiannya .

Skor pada tiap butir soal untuk tiap aspek yang dinilai dapat berkisar antar 1-5, sehingga skor maksimum pada tiap aspek adalah 5. Skor akhir penilaian untuk tiap butir soal merupakan penjumlahan skor pada semua aspek dibagi skor maksimum dikalikan 100 (bila skala penilaian 1-100) atau dikalikan 10 (bila skala penilaian 1-10). Bila dalam tes ada beberapa butir soal maka perlu dilakukan pembobotan. Selanjutnya perhitungan nilai akhir dilakukan seperti pada penyekoran tes kognitif dengan pembobotan.

#### Penyekoran pada Hasil Pengamatan Kemampuan Psikomotor

Penilaian hasil pengamatan ini didasarkan pada banyaknya pemunculan perilaku psikomotorik dari siswa. Tiap aspek yang muncul diskor 5

### C. Pelaporan Hasil Penilaian dan Pemanfaatannya

Pada prinsipnya pelaporan hasil tes harus memenuhi dua kriteria, yaitu: (1) Laporan harus bisa dipahami atau dimengerti maksud atau arti laporan oleh pengguna/penerima laporan, dan (2) laporan harus objektif, yaitu menyatakan keadaan sebenarnya.

Laporan kemajuan belajar berorientasi kompetensi dasar Matematika mencakup dua aspek perkembangan siswa, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

#### 1. Pelaporan Hasil Penilaian Kognitif dan Pemanfaatannya

Laporan hasil tes kognitif siswa disusun dan ditafsirkan menurut acuan kriteria. Laporan ini termuat dan dinyatakan dalam profil hasil belajar matematika siswa. Laporan ini menyatakan tingkat ketercapaian siswa terhadap kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Contoh profil hasil belajar matematika siswa untuk aspek kognitif dapat dilihat pada lampiran.

Laporan hasil tes kognitif memiliki banyak manfaat baik bagi guru, siswa, maupun pemerintah. Bagi guru, laporan hasil tes kognitif dapat digunakan untuk:

- Mengetahui ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- Menetapkan kegiatan remedial bagi yang belum menguasai kompetensi dasar, serta memberi pengayaan bagi yang sudah menguasai.

Bagi siswa, kegunaan laporan hasil tes kognitif diantaranya adalah:

- Mengetahui kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai.

b. Menentukan metode belajar yang akan digunakan.  
Bagi pemerintah, laporan hasil tes kognitif digunakan untuk program perencanaan pembelajaran.

## 2. Pelaporan Hasil Penilaian Afektif dan Pemanfaatannya

Laporan aspek afektif siswa mendeskripsikan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Laporan ini haruslah memiliki bukti-bukti yang dapat ditunjukkan untuk menyatakan sikap dan minat siswa, misalnya pengamatan di kelas dan hasil angket serta hasil wawancara.

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat dimengerti karena dengan adanya inventori aspek afektif maka guru dapat mengetahui apakah siswanya lebih senang pada mata pelajaran yang diampunya atau tidak. Apabila siswa merasa semakin tidak menyenangkan mata pelajaran yang diampunya maka guru harus merubah strategi pembelajarannya.

Laporan hasil penilaian afektif juga dapat digunakan orang tua untuk mengetahui sikap dan minat anak terhadap mata pelajaran matematika. Dengan demikian orang tua dapat lebih baik lagi dalam memotivasi anaknya agar sikap dan minat anak terhadap mata pelajaran matematika menjadi lebih baik. Contoh profil hasil belajar matematika siswa untuk aspek afektif dapat dilihat pada lampiran.

## 3. Ujian Akhir

Alternatif pelaksanaan ujian akhir.

- a. Ujian akhir dalam bentuk ujian akhir nasional (UAN)
- b. Ujian akhir dalam bentuk ujian akhir daerah (UAD)
- c. Ujian akhir dalam bentuk ujian akhir daerah tingkat kabupaten/kota
- d. Ujian akhir dalam bentuk ujian akhir sekolah (UAS)
- e. Tanpa ujian akhir : mutu pendidikan sepenuhnya tanggung jawab sekolah

Tujuan ujian akhir yang penting diantaranya adalah untuk:

- a. Memantau kualitas pendidikan
- b. Mendorong agar sekolah selalu meningkatkan kualitas pembelajaran
- c. Menentukan kelulusan
- d. Menentukan program perbaikan yang tepat
- e. Memberi informasi ke masyarakat tentang pencapaian prestasi sekolah sebagai bentuk akuntabilitas sekolah.

Materi ujian akhir adalah dengan memilih sejumlah kompetensi dasar yang penting yang mewakili semua standar kompetensi untuk diujikan. Kompetensi dasar yang dipilih adalah peringkat pemahaman, aplikasi, dan analisis.

Porsi untuk tiap peringkat disarankan sebesar 30%, 50%, dan 20%. Porsi ini lebih menekankan pada kemampuan menerapkan semua konsep pada kompetensi dasar pada dunia nyata, demikian pula kisi-kisi soalnya. Batas lulus bisa ditetapkan sebesar 75% menguasai materi ujian.

Apabila ada sekolah yang tidak menggunakan seluruh kompetensi dasar nasional karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas, maka bisa memilih kompetensi dasar yang diujikan, namun harus dilaporkan ke pusat.

#### D. Format Pendokumentasian dan Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran

Pada prinsipnya setiap sekolah dan wilayah mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri teknik penilaian dan cara-cara melakukan pendokumentasian serta pelaporan hasil-hasil penilaian pembelajaran berbasis kompetensi. Berikut ini salah satu contoh format pendokumentasian dan pelaporan hasil-hasil penilaian pembelajaran.

#### CONTOH FORMAT DOKUMENTASI HASIL PENILAIAN HARIAN PER KOMPETENSI DASAR (Oleh Guru Matematika)

Sekolah/ Mata Pelajaran : ..... / Matematika  
 Kelas/Tahun Pelajaran : ... / 2004-2005  
 Standar Kompetensi : .....  
 Kompetensi Dasar : .....  
 Standar/Batas Lulus (Tuntas): ... %

NO	NAMA SISWA	NILAI TUGAS				NILAI ULGN HARI AN	NILAI ULANGAN PERBAIKAN			NILAI AKHIR ULANGAN		NILAI AFEKTIF			NILAI AKHIR AFEK- TIF
		T-1	...	T-n	Rata rata		UP-1	...	UP-n	ANG KA	BT/T *	P-1	...	P-n	
1.															
2.															
3.															
4.															
5.															
6.															
7.															
8.															
9.															
10.															
...															
40.															

Keterangan: Tgs = Tugas    UP = Ulangan Perbaikan    P= Pengamatan    \* BT = Belum Tuntas    \*T = Tuntas

1. Format tersebut hanyalah salah satu contoh. Masih dimungkinkan adanya modifikasi. Bila cara penilaian yang diterapkan oleh sekolah hanya menyangkut penilaian tugas-tugas siswa dalam bentuk portofolio maka contoh format di atas kurang relevan.
2. Bila pencapaian siswa pada beberapa KD ditagih dengan ulangan blok, pencapaian tiap KD dapat dianalisis dari hasil ulangan blok
3. Hasil ulangan harian per KD (atau lewat ulangan blok) yang bertujuan melihat pencapaian siswa terhadap suatu kompetensi dasar, mungkin menunjukkan ada siswa yang tidak langsung tuntas atau menguasai kompetensi sesuai standar yang ditetapkan. Bila belum tuntas maka siswa berhak menerima pembelajaran remedial. Setelah pembelajaran remedial dipandang cukup, siswa berhak mengikuti ulangan lagi. Nilai akhir ulangan pada format ini adalah nilai pencapaian terakhir siswa pada tiap KD sampai dengan laporan dibuat.
4. Agar tetap terjaga prinsip keadilan dan keterbukaan dalam penilaian, penentuan nilai pencapaian kompetensi terakhir dari siswa yang mengalami proses pembelajaran remedial harus hati-hati. Ada yang menyarankan agar nilai akhir pencapaian suatu KD adalah nilai sesuai batas lulus (tuntas), walaupun nilai pencapaiannya saat ulangan perbaikan melebihi batas lulus. Bila ditempuh hal yang demikian maka ketentuan itu harus dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.
5. Pengisian kolom BT/T didasarkan pada perbandingan nilai akhir kognitif dan standar ketuntasan yang ditetapkan.
6. Nilai afektif diisi dengan : Rendah (R) atau Sedang (S) atau Tinggi (T) atau dapat pula diisi angka namun kemudian pada nilai akhir harus diwujudkan dalam Rendah (R) atau Sedang (S) atau Tinggi (T). Pengubahannya mengacu kriteria yang disepakati sekolah, misalnya R bila nilai afektif < 60, S bila  $60 \leq \text{nilai afektif} \leq 80$  dan T bila  $80 \leq \text{nilai afektif} \leq 100$

### CONTOH FORMAT LAPORAN HASIL PENILAIAN

(Dari Guru Matematika untuk Sekolah/Wali Kelas)

Sekolah/ Mata Pelajaran : ...../ Matematika

Kelas/Tahun Pelajaran : ...../ 2004-2005

No	Nama Siswa	Hasil Penilaian																		Nilai Akhir			
		KD 1			KD 2			KD 3			KD 4			...			KD n			Kognitif	Afektif		
		T	U	Aftf	T	U	Aftf	T	U	Aftf	T	U	Aftf	T	U	Aftf	T	U	Aftf				
1.																							
2.																							
3.																							
4.																							
5.																							
...																							
40																							

T = Nilai Tugas (rata-rata)

U = Nilai akhir ulangan pada tiap KD

Aftf = Nilai Akhir afektif pada tiap KD

Catatan:

1. Untuk menentukan nilai akhir yang akan dilaporkan pada rapor diperlukan rumus tertentu yang memperhitungkan pencapaian siswa pada tugas-tugas dan ulangan harian. Rumus nilai akhir dimusyawarahkan dan disepakati sekolah
2. Format di atas hanyalah salah satu contoh cara melaporkan hasil pencapaian siswa pada KD-KD yang dipelajari dalam tenggang waktu tertentu yaitu per semester atau per tahun. Format itu kurang relevan bila sekolah menerapkan cara penilaian pencapaian kompetensi siswa khusus dengan tagihan tugas-tugas portofolio dan tidak ada penerapan cara penilaian yang lain.
3. Format di atas hendaknya dilampiri dengan daftar uraian KD yang dilaporkan. Uraian KD dapat dikutip dari Kurikulum.
4. Nilai akhir kognitif dan afektif siswa dapat menggambarkan secara umum penguasaan atau ketuntasan siswa pada tenggang waktu pelaporan. Nilai kognitif dan afektif siswa yang dilaporkan pada rapor biasanya dilengkapi dengan Lampiran Keterangan Pencapaian Kompetensi Siswa

**CONTOH FORMAT KETERANGAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA**

(Dari Guru Matematika untuk Sekolah/Wali Kelas)

Sekolah/ Mata Pelajaran : SMP Harapan Bangsa / Matematika

Kelas/Tahun Pelajaran : VII A / 2004-2005

Standar Lulus (Tuntas) : 70 %

No	Nama Siswa	Pencapaian Kompetensi
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.	Dewi Handayani	Mampu melaksanakan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan baik namun belum mamapu memecahkan masalah yang terkait dengan pertidaksamaan linear
7.		
8.		
9.		
10.		
...		
40.		

**Catatan:**

1. Pada kolom pencapaian kompetensi dituliskan garis besar kompetensi-kompetensi yang masih *belum dikuasai* siswa (bila ada) atau kompetensi yang dikuasai siswa dengan sangat baik (*menonjol*).
2. Pengisian kolom pencapaian kompetensi mempertimbangkan hasil pencapaian siswa pada tugas-tugas, ulangan dan pengamatan sehari-hari (bila mungkin). Sangat ideal bila yang dilaporkan telah merupakan rangkuman dari pencapaian kemampuan kognitif dan afektif.

**CONTOH FORMAT RAPOR HASIL BELAJAR SISWA**

(Dari Sekolah untuk Orang Tua/ Wali Siswa)

Sekolah : SMP Harapan Bangsa

Nama Siswa : Dewi Handayani

Kelas : VII A

Tahun Pelajaran/Semester : 2004-2005 / 1

No	Mata pelajaran	Nilai					Standar Lulus (Tuntas) Kognitif
		KOGNITIF		PSIKOMOTOR		AFEKTIF	
		ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF		
1.	Pendidikan Agama						
2.	Pendidikan Kewarganegaraan						
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia						
4.	Bahasa Inggris						
5.	Matematika	75	tujuhpuluhlita	-	-	Sedang	70%
6.	Pengetahuan Sosial						
7.	Pengetahuan Alam						
8.	Kesenian						
9.	Pendidikan Jasmani						
10.	Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi						
11.	Muatan lokal : .....						

**CONTOH FORMAT KETERANGAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA**

(Dari Sekolah untuk Orang Tua/ Wali Siswa)

Sekolah : SMP Harapan Bangsa

Nama Siswa : Dewi Handayani

Kelas : VII A

Tahun Pelajaran/Semester : 2004-2005 / 1

No	Mata pelajaran	Pencapaian Kompetensi
1.	Pendidikan Agama	
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	
4.	Bahasa Inggris	
5.	Matematika	Mampu melaksanakan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan dengan baik namun belum mampu memecahkan masalah yang terkait dengan pertidaksamaan linear
6.	Pengetahuan Sosial	
7.	Pengetahuan Alam	
8.	Kesenian	
9.	Pendidikan Jasmani	
10.	Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi	
11.	Muatan lokal : .....	



## Bab IV Penutup

### A. Rangkuman:

Penilaian berbasis kompetensi dasar adalah penilaian yang dilakukan mencakup semua kompetensi dasar dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan yang dicapai dan ketuntasan penguasaan **tiap kompetensi dasar** dari **tiap siswa**. Instrumen penilaiannya dikembangkan dengan mengacu pada indikator-indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Penilaiannya mempunyai ciri-ciri: memenuhi prinsip dasar penilaian (valid, adil, terbuka, bermakna, berkesinambungan, mendidik, obyektif), menggunakan acuan patokan dan belajar tuntas, berorientasi kompetensi, menyatu dengan proses pembelajaran dan dilakukan oleh guru dan siswa.

Tagihan adalah cara bagaimana ujian (penilaian) dilakukan. Jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: kuis, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, ulangan blok.

Bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi sebaiknya terdiri dari berbagai bentuk soal. Variasi bentuk soal antara lain: pertanyaan lisan dan tertulis, soal objektif dan soal uraian, soal terbuka dan soal tertutup.

Penilaian pembelajaran terhadap kompetensi siswa mencakup penilaian proses dan hasil pembelajaran. **Penilaian proses pembelajaran** dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan demi pertemuan sampai selesai dipelajarinya satu kompetensi dasar oleh siswa. **Penilaian hasil pembelajaran** dilakukan minimal setelah satu kompetensi dasar dipelajari. Bila muatan pada satu kompetensi dasar cukup padat, penilaian hasil dapat dilakukan lebih dari satu kali. Fokus penilaian tidak harus pada semua indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, namun dapat dipilih yang berkenaan dengan indikator-indikator esensial dan mencerminkan hasil akhir pencapaian kompetensi dasarnya.

Pada intinya tujuan siswa belajar matematika di sekolah adalah agar siswa mampu menggunakan atau menerapkan matematika yang dipelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, belajar matematika lebih lanjut dan belajar pengetahuan lain. Tujuan itu dapat tercapai bila kompetensi siswa dibina dengan baik.

Struktur materi matematika tersusun secara hirarkis dan sangat ketat. Akibat dari struktur itu maka pemahaman siswa dalam belajar matematika yang diperoleh sebelumnya sangat berpengaruh terhadap diperolehnya pemahaman berikutnya. Siswa yang penguasaan kompetensinya baik akan cenderung lancar dalam mempelajari kompetensi berikutnya dan demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu penilaian proses pembelajaran menjadi sangat penting perannya dalam pembelajaran matematika.

Dengan terus mencermati hasil-hasil penilaian proses pembelajaran dan diikuti dengan tindak lanjut yang tepat diharapkan terbangunnya kompetensi matematika siswa akan lancar. Sebaliknya bila penilaian pembelajaran hanya memperhatikan pada penilaian hasil akhir belajar maka terbangunnya kompetensi matematika siswa akan cenderung terhambat. Tindakan memperbaiki kompetensi matematika siswa akan berhasil optimal bila dilakukan setahap demi setahap.

Pembelajaran matematika di sekolah dapat meliputi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Walaupun demikian ranah psikomotor dalam pembelajaran matematika tidaklah banyak dan hal itu ada di lingkup SD dan SMP. Penilaian kemampuan pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif dilakukan secara serempak, terus menerus dan berkesinambungan sehingga siswa menguasai kompetensi dasar.

## B. Tugas:

Setelah Anda membaca dan membahas tentang penilaian berbasis kompetensi ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut. Tulislah jawaban pada kertas folio dan kumpulkan.

1. Apakah yang dimaksud dengan penilaian berbasis kompetensi dasar?
2. Apakah makna penilaian berkelanjutan? Apakah ciri-cirinya?
3. Apakah yang dimaksud tagihan? Cara apa saja yang dapat dilakukan untuk menagih penguasaan/pencapaian kompetensi siswa? Sebutkan dan jelaskan.
4. Dengan pembelajaran beracuan kompetensi dasar apakah perlu diadakan ulangan semester dan kenaikan kelas? Mengapa?
5. Apakah saja bentuk soal yang dapat digunakan dalam menagih penguasaan/pencapaian kompetensi siswa? Sebutkan dan jelaskan.
6. Apa yang Anda ketahui tentang kompetensi matematika siswa? Strategi pembelajaran bagaimana yang potensial untuk mengoptimalkan penguasaan kompetensi matematika siswa?
7. Apa yang Anda ketahui tentang kompetensi siswa dalam ranah afektif? Bagaimana teknik penilaiannya? Apa tujuan utama menilai afektif siswa? Apakah perlu ada standar kelulusan (ketuntasan) dari penilaian afektif?
8. Apa yang Anda ketahui tentang kompetensi siswa dalam ranah psikomotor? Bagaimana teknik penilaiannya? Apa tujuan utama menilai psikomotor siswa? Apakah perlu ada standar kelulusan (ketuntasan) dari penilaian psikomotor? Mengapa?
9. Apakah perlu diadakan penilaian psikomotor siswa pada mata pelajaran matematika di SMP? Mengapa?
10. Apa yang Anda ketahui tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran?
11. Kapan melakukan penilaian proses pembelajaran suatu kompetensi dasar? Bagaimana teknik penilaiannya?
12. Mengapa penilaian proses pembelajaran matematika sangat penting dilakukan? Jelaskan.
13. Kapan melakukan penilaian hasil pembelajaran? Bagaimana teknik penilaiannya?

14. Apa saja yang perlu dilaporkan kepada orang tua terkait hasil belajar matematika siswa SMP? Bagaimana cara melaporkannya?
15. Dengan adanya otonomi daerah (sekolah) dan pembelajaran beracuan kompetensi, apakah setiap sekolah harus menerapkan standar ketuntasan belajar yang sama? Mengapa?
16. Berapa standar ketuntasan minimal yang diinginkan oleh pemerintah nasional terhadap penguasaan siswa pada tiap kompetensi dasar? Bila karena sesuatu hal, sebagian besar siswa di suatu sekolah diprediksi tidak mampu memenuhi standar tersebut, apa yang harus ditempuh sekolah dalam menentukan standar ketuntasan bagi siswanya?
17. Apakah standar ketuntasan di tiap sekolah untuk semua mata pelajaran harus sama? Mengapa?
18. Suatu sekolah menjumpai bahwa dengan standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah ternyata lebih dari 50% jumlah siswa tidak tuntas penguasaannya, padahal sudah diselenggarakan pembelajaran remedial. Apa kemungkinan penyebabnya?
19. Walaupun pembelajaran di sekolah beracuan kompetensi namun pada sistem pendidikan sekolah kita masih dikenal adanya kenaikan kelas. Apa yang harus dilakukan guru dan sekolah bila sampai dengan naik kelas, seorang siswa masih mempunyai "hutang" ketuntasan belajar pada beberapa kompetensi dasar? Apa kriteria naik/tidak naik kelas?
20. Misalkan seorang siswa belajar 10 macam kompetensi dasar matematika di SMP. Pada akhir semester kita harus melaporkan hasil belajar itu kepada orang tua. Bagaimana cara menentukan nilai pada laporan hasil pencapaian kompetensi tiap siswa? Apakah deskripsi pencapaian siswa perlu dilampirkan? Apakah ada perbedaan bentuk nilai untuk tiap ranah pada laporan itu?

### Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. **Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP dan MTs**. Draft Final. Jakarta : Depdiknas.
- Direktorat PMU. 2003. **Pedoman Khusus Pola Induk Sistem Penilaian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dasar SMU (Model 3)**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Tim Pasca Sarjana UNY. 2003. **Penyusunan Instrumen dan Penilaian Ranah Psikomotor**. Bahan Sosialisasi Kurikulum 2004 oleh Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Ditjen Dikdasmen Depdiknas. Jakarta: Dit PLP.
- Tim Pasca Sarjana UNY. 2003. **Pedoman Penilaian Afektif**. Bahan Sosialisasi Kurikulum 2004 oleh Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (Dit. PLP) Ditjen Dikdasmen Depdiknas. Jakarta: Dit PLP.
- Popham, J.W. 1995. **Classroom Assesment: What Teachers Need To Know**. USA: Allyn And Bacon.